

Stunting, Perjalanan sejak Bayi Lahir Rendah dengan Pola Pemberian Makan

Salma Nur Fauziah*, Titik Respati, Budiman

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*salmanurfau@gmail.com, titik.respati@gmail.com, Budiman.ikm.fkunisba@gmail.com

Abstract. Low Birth Weight (LBW) has a stunting risk factor of 4.24 times compared to normal birth weight. Inadequate nutritional factors such as improper feeding patterns, can affect stunting. This study aimed to determine the relationship between LBW and feeding patterns with stunting in toddlers in the working area of Puskesmas Payungsari. This research method is an observational analysis with a quantitative approach. The design used is the control case. The number of respondents consisted of 51 stunted people and 51 non-stunted people. Univariate analysis to determine the picture of low birth weight and eating patterns aims to determine the characteristics of stunting toddlers based on low birth weight and feeding patterns. Furthermore, bivariate analysis was carried out using the Chi-square test. The percentage of LBW history is more found in stunted toddlers (39.22 and 3.92%) than in the non-stunting group. Improper diet in the stunting group was greater than in the non-stunting group (68.63 and 5.88%). There is a relationship between low birth weight and stunting ($p < 0.01$; $OR = 15.81$) and there was a relationship between feeding patterns and stunting ($p < 0.01$; $OR = 35$). In conclusion, the results of this study show that low birth weight and feeding patterns significantly increase the chances of stunting toddlers. The relationship between LBW variables and unidirectional eating patterns means that LBW is more prevalent in stunted toddlers, while the better the diet, the incidence of stunting will decrease. Therefore, it is necessary to educate parents about feeding patterns for toddlers.

Keywords: *LBW, Feeding Patterns, Stunting.*

Abstrak. Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) memiliki faktor risiko stunting sebesar 4,24 kali dibandingkan dengan berat badan lahir normal. Faktor nutrisi yang tidak adekuat seperti pola pemberian makan yang tidak tepat dapat mempengaruhi *stunting*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan pola pemberian makan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Payungsari. Metode penelitian ini adalah analisis observasional dengan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan adalah *case control*. Jumlah responden terdiri dari 51 orang stunting dan 51 orang tidak stunting. Analisis univariat untuk mengetahui gambaran BBLR dan pola makan yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik balita stunting berdasarkan BBLR dan pola pemberian makan. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi square. Presentase riwayat BBLR lebih banyak ditemukan pada balita stunting (39,22 dan 3,92%) dibandingkan kelompok tidak *stunting*. Pola makan yang tidak tepat dalam kelompok stunting lebih besar dibanding kelompok tidak stunting (68,63 dan 5,88%). Terdapat hubungan antara BBLR dengan stunting ($p < 0,01$; $OR = 15,81$) dan terdapat hubungan pola pemberian makan dengan stunting ($p < 0,01$; $OR = 35$). Simpulan, hasil penelitian ini menunjukkan BBLR dan pola pemberian makan secara bermakna memiliki peluang lebih tinggi pada balita stunting. Hubungan antara variabel BBLR dan pola makan searah artinya BBLR lebih banyak terjadi pada balita stunting sedangkan semakin baik pola makan maka tingkat kejadian stunting akan berkurang. Oleh karena itu perlu mengedukasi mengenai pola pemberian makan kepada orang tua balita.

Kata Kunci: *BBLR, Pola Pemberian Makan, Stunting.*

A. Pendahuluan

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang badan atau tinggi badan yang kurang, dibandingkan dengan usianya (1). Kondisi ini diukur dengan panjang badan atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak WHO (1). *Stunting* merupakan masalah gizi utama pada balita, yang masih sering terjadi di banyak negara (2). Balita dengan *stunting* akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik, kemampuan anak dalam belajar dan kognitif yang optimal di masa depan (3)[1]. *Stunting* disebabkan oleh faktor multidimensi (4). Faktor risiko intrinsik meliputi malnutrisi kronis, retardasi pertumbuhan intrauterin (IUGR), pemberian ASI non-eksklusif, dan infeksi kronis (4). Faktor ekstrinsik antara lain sanitasi yang buruk, sumber air yang buruk, status sosial ekonomi orang tua yang rendah, dan banyak anggota keluarga yang tinggal dalam rumah tangga yang sama (4).

Pada tahun 2020, sekitar 22% atau sekitar 149,2 juta anak balita di seluruh dunia terkena dampak *stunting* (5). Menurut *World Health Organization* (WHO) yang dirilis tahun 2018, prevalensi *stunting* di Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi tertinggi ketiga di kawasan Asia Tenggara, yaitu sebesar 36,4% setelah Timor-Leste (50,5%) dan India (38,4%) (6).

Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi balita di Jawa Barat memiliki berat badan yang tidak sesuai dengan tinggi badan (kurus) yaitu sebesar 8,4% (7). Sedangkan prevalensi balita di Jawa Barat memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya (pendek) atau *stunting* yaitu sebesar 31,1% (5). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2019, Ciamis memiliki angka *stunting* sebesar 24,21%. Puskesmas Payungsari merupakan salah satu puskesmas di kabupaten Ciamis dengan angka *stunting* yang cukup tinggi. Puskesmas Payungsari berada pada urutan ke-10 dari 37 puskesmas yang ada di Kabupaten Ciamis.

Berat Bayi Lahir Rendah merupakan permasalahan kesehatan di negara berkembang (8). Tingginya angka BBLR diyakini menjadi penyebab tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia (3). Berat Bayi Lahir Rendah memiliki risiko tumbuh dan berkembang lebih lambat dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal (9). Masalah jangka Panjang yang mungkin timbul pada BBLR antara lain gangguan perkembangan, gangguan pertumbuhan, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, penyakit paru kronis, kenaikan angka kesakitan dan kenaikan frekuensi kelainan bawaan (8).

Nutrisi yang tidak adekuat seperti pola pemberian makan yang tidak tepat dapat mempengaruhi *stunting* (10). Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi yang disebabkan karena kualitas dan kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu (11). Menurut Alfiah dan Setiyabudi 2020 menyatakan bahwa semakin baik pola pemberian makan seorang balita semakin baik pula status gizi balita tersebut (12). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurjanah yang mengemukakan bahwa balita yang mengalami tubuh pendek dan balita yang normal dipengaruhi oleh pola pemberian makan yang kurang (12).

B. Metodologi Penelitian

Peneliti Penelitian ini menggunakan metode analisis observasional, dengan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan adalah case control, yang bertujuan untuk mengetahui apakah riwayat Berat Bayi Lahir Rendah dan pola pemberian makan dapat menyebabkan *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Payungsari kabupaten Ciamis yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan teknik pengambilan total sampling. Pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan termasuk kriteria eksklusi sebanyak 102 orang. Variabel bebas pada penelitian ini adalah bayi berat lahir rendah dan pola pemberian makan, sedangkan untuk variabel terikatnya adalah *stunting*. Penelitian ini menggunakan analisis uji *Chi-square* dengan signifikansi ($p < 0.001$).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Univariat

Berikut Analisis ini digunakan untuk menghitung gambaran variabel penelitian secara umum,

termasuk karakteristik sampel.

Tabel 1. Karakteristik Umum Subjek Penelitian

| Keterangan | Jumlah (n) | (%) |
|-------------------------------|------------|-------|
| Berat Badan Lahir | | |
| BBLR (< 2500gram) | 22 | 21.57 |
| Tidak BBLR (\geq 2500gram) | 80 | 78.43 |
| Pola Pemberian Makan | | |
| Tepat (55-100) | 64 | 62.75 |
| Tidak tepat (<55) | 38 | 37.25 |
| Stunting | | |
| Stunting | 51 | 50 |
| Tidak stunting | 51 | 50 |
| Total | 102 | 100 |

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 102 subjek penelitian kebanyakan responden memiliki berat lahir normal yaitu 80 orang (78.43%). Pola pemberian makan yang tepat juga merupakan pola makan yang paling banyak diterapkan yaitu 64 orang (62.75%). Perbandingan *stunting* dan tidak *stunting* sama, karena menggunakan teknik total sampling berdasarkan jumlah penderita *stunting*. Penderita *stunting* merupakan data yang sudah ada dalam laporan tahunan 2022, sedangkan pemilihan kelompok kontrol dilakukan secara *accidental* yaitu dengan meminta ibu balita tidak stunting yang datang ke posyandu untuk menjadi responden.

Analisis Bivariat

Peneliti menggunakan analisis bivariat untuk memperoleh gambaran korelasi antara variabel BBLR dan pola pemberian makan dengan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Payunghari kabupaten Ciamis.

Tabel 2. Hubungan BBLR, Pola pemberian makan dengan stunting

| Variabel | Stunting | | Tidak Stunting | | Total | | OR | 95% CI | P |
|--------------------------|----------|------|----------------|-------|-------|------|------|-------------|-------|
| | n | % | n | % | n | % | | | |
| Berat Badan Lahir | | | | | | | | | |
| BBLR (<2500g) | 2 | 39.2 | 2 | 3.92 | 22 | 21.5 | | | |
| Tdk.BBLR (\geq 2500g) | 3 | 60.7 | 49 | 96.08 | 80 | 78.4 | 15.8 | 3.37-145.22 | <0.01 |
| Total | 5 | 100 | 51 | 100 | 10 | 100 | | | |
| Pola Makan | | | | | | | | | |
| Tepat | 1 | 31.3 | 48 | 94.12 | 64 | 62.7 | | | |
| Tidak tepat | 3 | 68.6 | 3 | 5.88 | 38 | 37.2 | 35 | 8.83-192.79 | <0.01 |
| Total | 5 | 100 | 51 | 100 | 10 | 100 | | | |

Tabel 2. menunjukkan persentase riwayat Berat Bayi Lahir Rendah lebih banyak ditemukan pada balita stunting (39.22 dan 3.92%) dibandingkan kelompok tidak *stunting*. Berat

Bayi Lahir rendah memiliki *odds ratio* untuk *stunting* 15.81 (95% CI 3.37-145.22) kali lebih besar dibandingkan kelompok berat lahir normal. Pola pemberian makan juga merupakan faktor risiko terhadap *stunting* dimana persentase pola pemberian makan yang tidak tepat dalam kelompok *stunting* lebih besar dibanding kelompok tidak *stunting* (68.63 dan 5.88%) dimana kelompok pola pemberian makan tidak tepat memiliki *odds ratio* untuk *stunting* 35 (95% CI 8.83-192.79) kali lebih besar dibanding kelompok pola pemberian makan yang tepat.

Berdasarkan rentang 95% CI kedua faktor risiko yang mayoritas beririsan, bisa disimpulkan bahwa berat saat lahir memiliki kekuatan efek yang hampir sama dengan pola pemberian makan. Perlu diperhatikan nilai *Odds Ratio* dan 95% *Confidence Interval* lebih besar dari risiko sebenarnya karena: perbandingan *stunting*/tidak *stunting* = 1/1, bias seleksi (terutama dalam memilih kontrol), dan bias pengukuran (*stunting*/tidak *stunting*, pola pemberian makan dan berat badan saat lahir diperiksa oleh orang lain yang tidak diketahui akurasi antar pemeriksa).

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan berat bayi lahir rendah dan pola pemberian makan dengan *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Payungsari kabupaten Ciamis dari 102 responden yang menjadi subjek penelitian, dengan 51 kuesioner balita *stunting* dan 51 kuesioner balita tidak *stunting*. Berdasarkan penelitian dari 51 balita yang *stunting* memiliki presentase riwayat Berat Bayi Lahir Rendah lebih banyak ditemukan pada balita *stunting* (39.22 dan 3.92%) dibandingkan kelompok tidak *stunting*. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa berat badan lahir berpengaruh besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan tinggi badan anak (1). Bayi yang lahir dengan Berat Bayi Lahir Rendah akan berisiko tinggi terhadap morbiditas, mortalitas, penyakit infeksi, *underweight*, dan *stunting* pada masa neonatus awal hingga masa anak-anak (2). Penelitian ini hasilnya sama dengan penelitian Tyas Aisyah Putri, Dinda Anindita Salsabilla, Rizki Kurniawan Saputra dengan judul The Effect of Low Birth Weight on *Stunting* in Children Under Five (1). Karena kami sama-sama memakai subjek anak usia 0-59 bulan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya Trisiswati, Dian Mardhiyah, Siti Maulidya Sari mengenai Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dengan Kejadian *Stunting* Di Kabupaten Pandeglang yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan atau bermakna antara BBLR dengan kejadian *stunting* di 10 desa Kabupaten Pandeglang, karena perbandingan subjek balita *stunting* dan balita tidak *stunting* berbeda yaitu 170 dan 493 orang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutarto, Sri Agustina, Kinanti Rahmadhita, dkk dengan judul relationship between low born weight (lbw) and *stunting* events in children (age 24-59 months) (3). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Kusumawardhani, Waya Nurruhyuliawati, Herry Garna hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara BBLR dan kejadian *stunting* ($p = 0,209$).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola makan juga merupakan faktor risiko terhadap *stunting* dimana persentase pola makan yang tidak tepat dalam kelompok *stunting* lebih besar dibanding kelompok tidak *stunting* (68.63 dan 5.88%). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Prakhasita Cahya Ridha yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Tambak Wedi Kota Surabaya, dengan nilai $p = 0,002$. Pola pemberian makan yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan. Kebiasaan makan yang baik sangat tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan ibu akan cara menyusun makanan yang memenuhi syarat zat gizi. Jenis konsumsi makanan menentukan status gizi anak, karena balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh anak dan daya cerna. Jenis makanan yang lebih variative dan cukup nilai gizinya sangat penting untuk menghindari anak kekurangan zat gizi. Pola pemberian makan yang baik harus dilakukan sejak dini dengan cara memberikan makanan yang bervariasi dan memberikan informasi kepada anak waktu makan yang baik. Jadwal pemberian makan yang ideal adalah tiga kali makanan utama dan dua kali makan selingan yang bergizi untuk melengkapi komposisi gizi seimbang (1).

Hasil penelitian mengenai hubungan bayi berat lahir rendah dan pola pemberian makan dengan *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Payungsari kabupaten Ciamis menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bayi berat lahir rendah dan pola pemberian makan

dengan stunting menggunakan uji *Chi-square*, didapat *P-value* sebesar $< 0,01$ dengan koefisien korelasi $0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *P-value* $< 0,05$. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan bahwa *stunting* berkaitan erat dengan BBLR dan pola pemberian makan. Maka dari itu benar adanya bahwa BBLR dan pola pemberian makan berhubungan dengan *stunting*.

D. Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara Berat Bayi Lahir Rendah serta pola pemberian makan dengan *stunting* pada balita.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh responden penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. 2018.
- [2] Aisyah Putri T, Anindita Salsabilla D, Kurniawan Saputra R. The Effect of Low Birth Weight on Stunting in Children Under Five: A Meta Analysis. Univ Sebel Maret Meta-Analysis [Internet]. 2021;(04):496. Available from: <https://doi.org/10.26911/thejmch.->
- [3] Sutarto, Sri Agustina, Kinanti Rahmadhita, Susianti, Roro Rukmi Windi Perdani. Relationship Between Low Born Weight (Lbw) And Stunting Events In Children (Age 24-59 Months). Indones J Med Anthropol. 2021 Mar 31;2(1):31–5.
- [4] Wicaksono RA, Arto KS, Mutiara E, Deliana M, Lubis M, Batubara JRL. Risk factors of stunting in indonesian children aged 1 to 60 months. Paediatr Indones Indones. 2021;61(1):12–9.
- [5] Joint child malnutrition estimates (JME) (UNICEF-WHO-WB) [Internet]. [cited 2022 Dec 13]. Available from: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
- [6] Sahroni YA, Trusda SAD, Romadhona N. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Asupan Gizi Tidak Berhubungan dengan Derajat *Stunting* pada Balita. J Integr Kesehat Sains. 2020 Sep 30;2(2).
- [7] Dinas Kesehatan Jawa Barat Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020 [Internet]. 2020 [cited 2023 Feb 8]. Available from: <https://diskes.jabarprov.go.id/assets/unduh/Profil-Kesehatan-Jawa-Barat-Tahun-2020.pdf>
- [8] Usia Ibu Hamil Yang Berisiko Dan Pertambahan Berat Badan Ibu Hamil Yang Kurang Dari Standar Sebagai Faktor Risiko Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lebak Siu. [cited 2023 Feb 8]; Available from: <http://repository.unimus.ac.id/2035/>
- [9] Hubungan Antara Usia Ibu Saat Melahirkan Dengan Kejadian Berat Badan Bayi Lahir Rendah Di RSUD Tidar Magelang [Internet]. [cited 2023 Feb 8]. Available from: <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7409/3/BAB-II.pdf>
- [10] Wilayah D, Puskesmas K, Jember S, Dika Rufaida F, Raharjo AM, Handoko A, et al. Hubungan Faktor Keluarga dan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Tiga The Correlation of Family and Household Factors on The Incidence of Stuntingon Toddlers in Three Villages Sumberbaru Health Center Work Area of Jember. Vol. 6, Journal of Agromedicine and Medical Sciences. 2020.
- [11] Rizky M, 1* H. Uji Aktivitas Sitotoksik Ekstrak Etanol Daun Sirsak (*Annona Muricata* L.) yang Tumbuh di Daerah Cianjur Menggunakan Metode Brine Shrimp Lethality Test (BSLT) [Internet]. Vol. 1. 2023. Available from: <https://journal.sbpublsher.com/index.php/pharmacomedic>
- [12] Trihono, Sudomo M, Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Pendek (stunting) di Indonesia : masalah dan solusinya. 182 p.
- [13] Hayati N, Helty MR. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di UPT Puskesmas Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021. J Matern

- Kebidanan [Internet]. 2022 Apr 30 [cited 2022 Dec 13];7(1):169–78. Available from: <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jumkep/article/view/2569>
- [14] Tasya Aureliyana and Raden Kince Sakinah, “The Relationship between Exclusive Breastfeeding and The Incidence of Stunting Toddlers in Cemara Wetan Village, Indramayu Regency,” *Jurnal Riset Kedokteran*, pp. 67–72, Dec. 2022, doi: 10.29313/jrk.vi.1437.